



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA

Sertifikat

diberikan kepada:

Rahmat Budiman

yang telah berpartisipasi secara aktif dalam Seminar
"Meraih Keunggulan UT Melalui Peningkatan Kualitas Penelitian, Karya Ilmiah, Publikasi"
di Balai Sidang Universitas Terbuka
Kamis, 10 Desember 2009
sebagai

Penyaji

Dengan Judul: "Kajian Materi BA Teori Terjemahan (BING 3315)
Dikaitkan dengan Kernutakhiran Perkembangan Teori Terjemahan"

Jakarta, 10 Desember 2009

Ketua LPPM,



Drs. Agus Joko Purwanto M.Si
NIP 19660508 199203 1 003

III.A.1d.1b.3

**Laporan Penelitian
(Pengayaan Bahan Ajar)**



**Kajian Materi Bahan Ajar Teori Terjemahan (BING3315)
Dikaitkan dengan kemutakhiran Perkembangan Teori Terjemahan**

Oleh:
Siti Era Mardiani
Rahmat Budiman
Afriani

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Terbuka**

2009

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Universitas Terbuka (UT) sebagai Perguruan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) sangat mengandalkan bahan ajar cetak sebagai media pembelajarannya disamping tentunya bahan ajar non-cetak yang semakin digiatkan pengembangannya. Karena didesain sebagai bahan ajar yang mampu menciptakan suasana belajar mandiri yang selalu mengikuti perkembangan kemutakhiran ilmu pengetahuan, Universitas Terbuka secara berkesinambungan merevisi bahan ajar tercetak setiap lima tahun. Dengan merevisi bahan ajar tersebut diharapkan mahasiswa dapat memutakhirkan pengetahuan mereka dan peka terhadap segala perubahan yang terjadi dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Perubahan juga terjadi dalam dunia penerjemahan yang berkembang pesat sejak tahun 1980-an.

Universitas Terbuka menanggapi perubahan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dengan berkomitmen untuk menjadi salah satu PTJJ unggulan di Asia pada tahun 2010 dan di dunia pada tahun 2020 (Renstra UT, 2004:2). Komitmen itu kemudian diejawantahkan dalam sasaran Rencana Operasional UT yang salah satunya adalah bahan ajar UT diakui (*recognized*) secara akademik oleh berbagai institusi PTJJ di Asia pada tahun 2010 (Renop UT, 2004:8).

Berkaca pada komitmen UT, Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)-UT secara berkala memeriksa kelengkapan dan kemutakhiran bahan ajar. Pemeriksaan itu meliputi kesesuaian bahan ajar atau Buku Materi Pokok (BMP) dengan Rancangan Mata Kuliah (RMK) yang terdiri dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Analisis Instruksional (AI), serta komponen BMP lainnya seperti tinjauan mata kuliah, penyajian materi, serta penutup.

Pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kemutakhiran bahan ajar terutama Buku Materi Pokok (BMP) Teori Terjemah : Sebuah Pengantar (BING 3315), juga dimaksudkan untuk mengaitkannya dengan rencana Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT untuk meningkatkan Program Studi DIII Penerjemahan menjadi Strata Satu.

Pada program DIII, mata kuliah tersebut berbobot dua SKS, sedangkan di program Strata I mata kuliah itu direncanakan menjadi tiga SKS.

Dari evaluasi yang dilakukan, ada dua temuan yang perlu diangkat ke permukaan sebagai dasar pertimbangan untuk mengkaji substansi bahan ajar itu.

Pertama, dari segi substansi materi kurang luas dan dalam terlebih jika dikaitkan dengan perkembangan teori terjemahan. Kedua, teori baru perlu dikenalkan kepada mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan mereka. Selain itu pengayaan latihan berupa aplikasi teori terjemahan dalam proses penerjemahan perlu ditambah.

Evaluasi ini akan memberikan kontribusi yang konstruktif kepada jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT bagi pengembangan bahan ajar Teori Terjemah : Sebuah Pengantar (BING 3315) yang sifatnya mendesak karena permintaan pembukaan program Studi Bahasa Inggris bidang minat penerjemahan sangat dinantikan oleh banyak kalangan.

Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian komitmen UT untuk menjadi salah satu PTJJ yang terbaik di Asia pada tahun 2010 dan di dunia pada tahun 2020. Selain itu, penelitian ini yang bermuara pada rencana revisi bahan ajar BING 3315 mampu menyebarkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu tanggung jawab dosen sebagai insan cendekia.

1.2 Masalah Penelitian

Yang menjadi permasalahan dalam kajian substansi bahan ajar “Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar (BING3315)” adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana ruang lingkup substansi bahan ajar itu dibandingkan dengan kemutakhiran perkembangan teori terjemahan.
2. Hal yang perlu ditambahkan atau dikembangkan untuk menciptakan bahan ajar yang mutakhir, yaitu kaya ilmu pengetahuan baru, kaya faedah, dan mudah terap.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan substansi bahan ajar “Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar (BING3315)” dan membandingkannya dengan teori baru dalam bidang penerjemahan.
2. memrediksi substansi bahan ajar yang perlu ditambahkan atas pertimbangan kekayaan substansi bahan ajar “Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar (BING3315)” yang selama ini dipakai sebagai bahan ajar di

Program Studi DIII Penerjemahan Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)-UT.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat: (1) memberikan informasi mengenai bagian yang tak mutakhir dan tak kaya substansi, (2) memberikan rekomendasi kepada Progam Studi DIII Penerjemahan materi yang perlu dipertimbangkan dalam merevisi bahan ajar itu, (3) menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang relevan pada program studi Strata 1 Bahasa Inggris bidang minat Penerjemahan nantinya.

BAB II

Kerangka Teori

2.1 Kajian

Menurut <http://www.brainyquote.com/words/st/study224983.html> yang diakses tanggal 22 Januari 2009, kajian adalah "*A setting of the mind or thoughts upon a subject; hence, application of mind to books, arts, or science, or to any subject, for the purpose of acquiring knowledge.*" Selain itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2005:491) mendefinisikan kajian, yang kata asalnya kaji, sebagai:

"n 1 pelajaran (agama dsb); 2 penyelidikan (tt sesuatu); lancar -- krn diulang, pasar jalan krn diturut, pb kepandaian atau kemahiran didapat krn rajin berlatih; sukar -- pd orang alim, sukar uang pd orang kaya, pb orang pandai biasanya baru mau memutuskan suatu persoalan apabila sudah dipertimbangkan dalam-dalam; orang kaya baru mau mengeluarkan uang kalau ada untungnya; -- lama perkataan, ajaran, ucapan, dsb yg dulu sering diutarakan;"

Dua definisi di atas menjadi kerangka pikir. Dengan menjelaskan definisi, diharapkan penelitian dapat diterarah sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

2.2 Kemutakhiran bahan ajar

Bahan ajar bagi kepentingan pendidikan jarak jauh (PJJ) tentu berbeda dari bahan ajar bagi kepentingan pendidikan tatap muka. Brahmawong yang dikutip oleh Rahman (2009) menyebutkan bahwa bahan ajar untuk keperluan PJJ setidaknya memiliki enam komponen, yaitu:

1. prates mandiri
2. latihan dan aplikasi
3. substansi
4. kegiatan belajar
5. umpan balik
6. pascates mandiri

Yunus (2004:338) yang mengutip Suparman menyebutkan kriteria bahan ajar yang berkualitas, yaitu:

1. isinya benar dan mutakhir
2. ditulis oleh pakar yang berkualitas tinggi di bidangnya

3. Dirancang dengan menerapkan konsep desain instruksional yang sistematis dan sesuai dengan konsep pembelajaran jarak jauh, yaitu utuh-lengkap dan membelajarkan sendiri mahasiswa.
4. desain fisik berstandar internasional
5. berbentuk paket multimedia yang tepat guna

2.3 Teori terjemahan

Para ahli memandang penerjemahan dari tiga sisi, yaitu sebagai keterampilan atau kiat, seni, dan ilmu (Newmark, 1988: 189–190). Sebagai sebuah keterampilan, kemampuan menerjemahkan diperoleh dari praktik dan pengalaman menerjemahkan (Hoed, 2006:27). Dengan demikian, sebagai keahlian, keterampilan berbanding lurus dengan seberapa sering seorang penerjemah menerjemahkan berbagai teks. Penerjemahan sebagai sebuah seni berkaitan dengan nilai estetis. Penerjemahan sebagai seni pada dasarnya terbentuk dari pengalaman menerjemahkan. Hal itu selaras dengan pendapat para penerjemah profesional bahwa penerjemahan adalah seni yang memerlukan bakat, praktik, dan pengetahuan umum (Baker, 1992:3). Penerjemahan sebagai ilmu berkembang lebih kemudian. Para ahli bahasa mengemukakan bahwa sebagai ilmu, penerjemahan tidak dapat berdiri sendiri. Penerjemahan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti filsafat, linguistik, kajian kesusasteraan, kajian budaya, dan bahasa teknis (Hatim dan Munday, 2004:8).

Definisi penerjemahan banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa dengan penekanan yang berbeda. Akan tetapi, belakangan ini banyak pula ahli yang tidak lagi memperdebatkan definisi penerjemahan. Meskipun demikian, dalam sebuah kajian, definisi itu perlu untuk memberi batasan ruang lingkup kajian. Budiman (2008:13) mengemukakan definisi terjemahan yang dianggap mampu mewakili definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa. Ia menyebutkan bahwa:

“penerjemahan adalah pengalihan pesan sebuah teks ke bahasa yang sama atau berbeda secara tertulis melalui metode dan prosedur penerjemahan tertentu dan dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu serta ditujukan kepada pembaca sasaran tertentu pula dengan bahasa yang tepat, akurat, jelas, dan berterima dalam BSA dan wajar dengan tetap memertahankan makna yang terkandung dalam TSu.”

Penerjemahan yang sekarang berkembang adalah penerjemahan yang tidak lagi menitik beratkan pada bentuk, tetapi pada pesan: bagaimana pesan dapat disampaikan dengan berbagai cara. Keutuhan pesan menjadi dipentingkan, bentuk terjemahan dapat dikesampingkan (Nida dan Taber, 1964:1). Dengan demikian, kesepadanan makna menjadi fokus penerjemahan. Larson (1984:4) menggambarkan proses penerjemahan dengan sangat komprehensif.

Gambar 1.

Bahasa Sumber (BSu)

Teks yang akan diterjemahkan

Penafsiran makna

Makna

Bahasa Sasaran (BSa)

Terjemahan

Pengungkapan kembali makna

Diagram di atas menunjukkan bahwa bentuk bahasa sasaran (BSa) dapat berbeda dari bentuk bahasa sumber (BSu). Yang harus tetap sama adalah makna atau pesan yang ingin disampaikan.

Para ahli bahasa kemudian mengemukakan metode penerjemahan. Salah satu metode penerjemahan yang banyak dipakai adalah diagram V (Newmark, 1988:45) yang memuat delapan metode penerjemahan; empat metode menekankan pada BSu dan empat metode menekankan pada BSa. Berikut adalah metode penerjemahan yang dimaksud.

Gambar 2.

Penekanan pada BSu

Penerjemahan kata per kata

Penerjemahan harafiah

Penerjemahan setia

Penerjemahan semantis

Penekanan pada BSa

Adaptasi

Penerjemahan bebas

Penerjemahan idomatis

Penerjemahan komunikatif

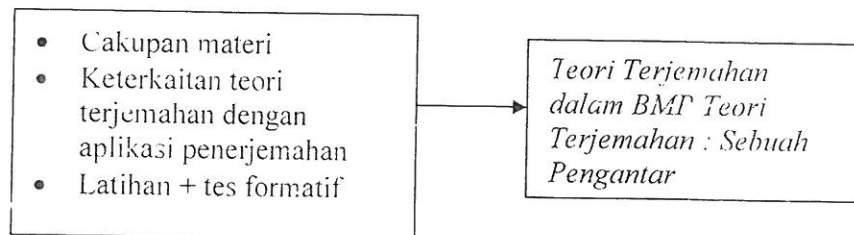
Newmark (1988) tidak berhenti pada tataran metode saja, ia mengemukakan sejumlah prosedur penerjemahan. Para ahli lain, seperti Vinay dan Darbelnet (2000), Baker (1992), Larson (1984), dan Hatim (2001), Munday (2001) tidak membuat dikotomi antara metode dan prosedur. Mereka mengusung pendapat prosedur penerjemahan sebagai langkah memadankan makna.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih karena rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa dibekali dengan teori terjemahan. Istianda (2007) mengatakan bahwa metode deskriptif ini digunakan untuk meneliti satu atau dua aspek dari suatu hal yang sudah terpetakan secara umum dan luas. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya. Model pengkajian penelitian itu sebagai berikut:

Gambar 3.



3.2 Populasi dan Sampel

Karena yang akan diteliti adalah BMP Teori terjemahan : Sebuah Pengantar (BING3315), maka populasi/sampel dari penelitian ini tidak ada. BMP itu sendiri menjadi objek penelitian sekaligus sumber data.

Variabel independen: Cakupan materi, Keterkaitan teori terjemahan dengan aplikasi penerjemahan, Latihan + tes formatif.

Variabel dependen: Teori Terjemahan dalam BMP Teori Terjemahan : Sebuah Pengantar (BING3315)

Objek penelitian : Objek penelitian adalah Teori Terjemahan dalam BMP Teori Terjemahan : Sebuah Pengantar (BING3315)

3.3 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari data sekunder yang dikaitkan dengan teori terjemahan yang sedang berkembang sekarang. Hasil analisis data

dideskripsikan untuk menjelaskan teori terjemahan yang ada dibanding dengan teori terjemahan yang sedang berkembang. Untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Cakupan Materi

Bahan ajar cetak yang digunakan sebagai sarana belajar mahasiswa Universitas Terbuka menjadi representasi dosen yang biasanya hadir ke ruang kuliah sebagaimana lazim terjadi di perguruan tinggi tatap muka. Dengan demikian, program studi dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang mengandung materi yang berwawasan luas serta mampu menjawab rasa ingin tahu mahasiswa. Dalam mengembangkan bahan ajar, pengembang harus mampu memotret keingintahuan mahasiswa serta memrediksi materi yang besar kemungkinan ditanyakan. Kedua hal itu kemudian diejawantahkan di dalam bahan ajar. Pemenuhan akan hal itu diharapkan dapat menjadi bahan dasar untuk menghasilkan bahan ajar yang integral, komprehensif, komunikatif, dan terjaga kemutakhirannya.

Berdasarkan telaah terhadap Buku Materi Pokok (BMP) Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar dengan kode mata kuliah BING3315, kami menemukan dua hal penting yang perlu diangkat kepermukaan untuk dijadikan temuan dalam penelitian ini. Hal pertama yang paling signifikan untuk dibahas adalah cakupan atau ruang lingkup materi karena jelas terlihat bahwa materi yang ada belum memenuhi bahan ajar yang diharapkan. Kedua adalah kesesuaian BMP dengan lembar *check list* kelengkapan modul seperti yang diatur dalam JKAK AJ03-RK01 tentang Lembar *Check List* Kelengkapan Modul dan Buku Petunjuk Penulisan BAC yang terdapat dalam JKAK AJ03-PK01.

BMP Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar/BING3315 yang tersusun atas 6 modul hanya mengandung 170 halaman. Berikut adalah rincian jumlah halaman untuk setiap modul.

Tabel 1.

No modul	Judul modul	Jumlah Keg. Belajar	Jumlah halaman
1	Pandangan Mengenai Penerjemahan	2	21
2	Analisis Teks dalam Penerjemahan	3	34
3	Metode Penerjemahan	1	24
4	Prosedur Penerjemahan	5	28

5	Padanan pada Tataran Frasa dan Klausa	2	28
6	Padanan pada Tataran Teks dan Pragmatik	2	25

Data di atas menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah halaman BMP Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar (BING3315) turut membatasi kedalaman dan keluasan materi yang dibahas dalam setiap modul. Bukankah sebuah koper yang besar memuat isi yang banyak? Bagaimana satu materi dapat dijelaskan dalam jumlah halaman yang terbatas? Seperti dikatakan di atas BMP Universitas Terbuka adalah representasi atau bahkan substitusi dosen yang biasanya terdapat di perguruan tinggi tatap muka.

1. Modul 1: Pandangan Mengenai Penerjemahan

Modul 1 ini terdiri dari dua kegiatan belajar; Kegiatan Belajar 1 membahas Hakikat Penerjemahan dan Kegiatan Belajar 2 membahas Penerjemah. Materi yang terkandung dalam modul ini sudah tepat disimpan di Modul 1 karena menjadi introduksi atas materi berikutnya yang lebih mendalam. Beberapa hal yang perlu ditambahkan dan perlu dielaborasi pada penulisan atau revisi Modul 1 berikutnya dijelaskan sebagaimana berikut ini.

- Sejarah perkembangan penerjemahan. Perlu dibahas perbedaan penekanan penerjemahan seperti yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974) tentang penekanan pada bentuk dan makna. Kemudian dikaitkan dengan perkembangan penerjemahan sebagai kiat atau keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan (Newmark, 1988).
- Definisi penerjemahan perlu diperkaya. Beberapa pakar penerjemahan mengemukakan definisi yang berbeda, bergantung pada titik berat penerjemahan itu sendiri. Namun demikian, perlu dipilih satu yang dapat mewakili definisi yang ada; dapat berasal dari salah satu pakar atau disimpulkan sendiri oleh penulis BMP dengan mengacu pada definisi yang telah ada. Perlu juga dibahas istilah yang dipakai dalam penerjemahan, seperti BSu (Bahasa Sumber), BSa (Bahasa Sasaran), TSu (Teks Sumber), dan TSA (Teks Sasaran).

- Dua proses penerjemahan yang paling banyak dianut dan bicarakan dalam penerjemahan adalah proses penerjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974) dan Larson (1984) perlu juga dibahas. Setelah itu perlu dikemukakan pula konsep *audience design* dan *need analysis*. Perlu dikenalkan penerjemahan yang baik. Beberapa pakar menyinggung hal itu, seperti Nida dan Taber (1974).
- Definisi penerjemah perlu diperkaya. Posisi penerjemah dalam proses penerjemahan berada di mana. Pada Kegiatan Belajar 2, subjudul B. Proses Menerjemahkan sebaiknya berada di Kegiatan Belajar 1. Proses penerjemahan yang cukup komprehensif dikemukakan oleh Larson (1984), yakni mengenai pra dan pascapenerjemahan. Perlu juga diperkenalkan perubahan, pengurangan, atau penambahan makna dalam penerjemahan. Rangkuman tidak merepresentasi materi yang dibahas.

2. Modul 2: Analisis Teks dalam Penerjemahan

Materi yang terkandung dalam modul 2 ini sudah tepat ditempatkan setelah modul 1. Mahasiswa dikenalkan dengan berbagai tahapan awal proses penerjemahan. Oleh karena itu, proses penerjemahan yang dikemukakan Nida dan Taber (1974) serta Larson (1984) seperti yang dikemukakan pada poin keempat temuan pada modul 1 perlu dibahas agar pembahasan lebih bersinambung. Beberapa hal yang perlu ditambahkan dan perlu dielaborasi pada penulisan atau revisi modul 2 berikutnya adalah sebagai berikut.

- Materi perlu diperluas dan diperdalam serta latihan yang lebih banyak. Keterkaitan dengan modul 1 dapat disinggung dalam materi tentang *audience design* dan *need analysis*. Selain itu, seyogianya ada penjelasan atau analisis terhadap jawaban yang diberikan dalam latihan. Pembahasan itu perlu agar mahasiswa mampu memahami alasan yang didasarkan teori. Karena, pada nantinya modul ini akan dipakai dalam program S1 bidang minat penerjemahan, mahasiswa tidak saja dituntut untuk mahir menerjemahkan, tetapi juga mampu menganalisa teks yang ada dan terjemahannya.
- Pengayaan khususnya contoh pada setiap kegiatan belajar perlu ditambah. Contoh diberikan dan dijelaskan yang meliputi alasan perubahan, pengurangan, atau bahkan penyimpangan yang terjadi.

- Materi pada kegiatan belajar 3, khususnya pada bagian "Membaca Secara Tuntas Sebelum Menerjemahkan" sebaiknya dibahas di modul 1, yaitu pada pembahasan proses penerjemahan. Sedangkan rangkuman tidak merepresentasi materi yang dibahas.

3. Modul 3: Metode Penerjemahan

Materi pada modul 3 ini sudah tepat disimpan setelah modul 2. Berbicara tentang metode penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari Peter Newmark (1988). Dengan *V-Diagram* yang dikemukakannya, Newmark ingin menjelaskan bahwa penerjemahan dapat menitikberatkan pada dua sisi, yaitu BSu dan BSa. Beberapa hal yang perlu ditambahkan dan perlu dielaborasi pada menulisan atau revisi modul 3 berikutnya adalah sebagai berikut.

- Metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988) sebenarnya tidak diamini oleh semua pakar penerjemahan. Beberapa pakar malah tidak membedakan metode dan prosedur penerjemahan. Keniscayaan itu perlu dibahas.
- *V-diagram* perlu dikupas lebih mendalam, misalnya mengapa bentuknya seperti V dan pendapat Newmark mengenai metode penerjemahan yang benar-benar merepresentasikan sebuah penerjemahan.
- Contoh yang diberikan sudah cukup baik. Akan tetapi, penjelasan untuk setiap metode penerjemahan kurang mendalam. Ada baiknya disinggung ungkapan *les belles infidelle* dalam penerjemahan setia. Seperti yang telah disebutkan di atas rangkuman tidak merepresentasi materi yang dibahas

4. Modul 4: Prosedur Penerjemahan

Modul 4 yang membahas prosedur penerjemahan sudah tepat diletakkan setelah metode penerjemahan. Newmark (1988) menyebutkan bahwa metode diaplikasikan pada tataran wacana dan paragraf sedangkan prosedur diaplikasikan pada tataran kalimat, klausa, frasa dan kata. Beberapa ahli tidak menyebut prosedur, tetapi strategi. Beberapa hal yang perlu ditambahkan dan perlu dielaborasi pada penulisan atau revisi modul 4 berikutnya adalah sebagai berikut.

- Prosedur penerjemahan yang sudah ada terlalu sedikit sehingga perlu dielaborasi dengan prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh pakar lain, di antaranya adalah Newmark, Larson, Baker, Catford, Hatim, dan Munday.
- Perlu penjelasan lebih jauh mengenai implikasi dari prosedur penerjemahan yang dipergunakan dalam menerjemahkan satu teks. Selain itu, perlu dibahas sikap atau tanggung jawab penerjemahan atas prosedur penerjemahan yang dipilihnya. Argumentasi bagi contoh yang diberikan perlu diperluas agar mahasiswa dapat memahaminya lebih dalam lagi.
- Penggunaan istilah linguistik seperti kata sifat perlu diganti dengan adjektifa untuk menyesuaikan dengan kekinian.
- Penjelasan dan latihan perlu diperbanyak, sebagai contoh Kegiatan Belajar 3 hanya terdiri dari satu halaman penjelasan materi dan dua halaman latihan, rangkuman, dan tes formatif. Sama seperti modul terdahulu bahwa rangkuman tidak merepresentasi materi yang dibahas.

5. Modul 5: Padanan pada Tataran Frasa dan Klausa

Modul 5 pada dasarnya sudah baik. Akan tetapi, materi yang dibahas di modul itu perlu diperkaya. Pada Kegiatan Belajar 1 yang membahas Kolokasi dan Strategi Menerjemahkannya sebaiknya berada pada materi yang membahas pergeseran, yaitu pada modul 4. Kegiatan Belajar 2 sebaiknya tidak hanya membahas penerjemahan idiom, tetapi dimasukkan ketika membahas penerjemahan budaya atau penerjemahan bahasa figuratif. Bahasan tentang hal itu perlu terpisah karena sangat kompleks. Beberapa hal yang perlu ditambahkan dan perlu dielaborasi pada penulisan atau revisi modul 5 berikutnya adalah sebagai berikut.

- Contoh yang diberikan beserta penjelasan yang mengikutinya sangat terbatas. Seyogianya mahasiswa diberikan penjelasan yang memadai dan disampaikan dalam bahasa yang jelas sehingga mereka dapat memahaminya dengan mudah.
- Latihan yang diberikan sangat terbatas. Sebaiknya diberikan satu contoh pada setiap latihan.
- Pada Kegiatan Belajar 2 yang membahas tentang Idiom dan Strategi Menerjemahkannya sebaiknya tidak berdiri sendiri. Sebagai akibatnya, pembahasan mengenai materi ini menjadi sangat sedikit. Seperti telah disebutkan di atas, materi itu sebaiknya berada bersama penerjemahan bahasa

figuratif sehingga menjadi lebih luas dan menarik. Idiom adalah bagian atau salah satu unsur dalam bahasa figuratif. Perlu dibahas pula implikasi dari penerjemahan bahasa figuratif terhadap BSA.

- Latihan yang diberikan terlalu sedikit sehingga kurang melatih mahasiswa dalam menerjemahkan. Begitu juga rangkuman tidak merepresentasi materi yang dibahas.

6. Modul 6: Padanan pada Tataran Teks dan Pragmatik

Modul 6 ini mengandung 2 kegiatan belajar yang cakupan materinya tidak begitu luas. Ketakluasan itu berakibat pada sedikitnya jumlah halaman modul, sedikitnya halaman modul itu juga disebabkan oleh latihan yang diberikan sangat sedikit. Apabila dilihat dari sisi materi, modul ini dan modul 5 tampaknya sedikit melompat dari modul sebelumnya. Ada rumpang yang mengganggu kesinambungan antarmodul. Beberapa hal yang perlu ditambahkan dan perlu dielaborasi pada menuliskan atau revisi modul 6 berikutnya adalah sebagai berikut.

- Materi yang membahas konsep dan strategi menerjemahkan *reference*, *ellipsis*, dan *coherence* sebaiknya dibahas di bahan ajar lain, seperti *Grammar Translation Exercises* atau *English for Translation*. Hal itu disandarkan pada keyakinan bahwa materi itu lebih cenderung praktis daripada teori. Sebagai konsekuensinya, kedua bahan ajar yang dimaksud harus direvisi guna menjaga kesinambungan materi yang diberikan.
- Latihan yang diberikan terlalu sedikit sehingga kurang melatih mahasiswa dalam menerjemahkan. Begitu juga dengan rangkuman yang tidak merepresentasi materi yang dibahas.

4.2 Kesesuaian dengan Lembar *Check List* Kelengkapan Modul dan Buku Petunjuk Penulisan BAC

Universitas Terbuka yang bertivikrama menjadi *super mega university* berkelas dunia, terus berupaya menjaga kualitas bahan ajar yang dihasilkannya. Kualitas bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan kompetensi yang diharapkan dari setiap mahasiswa. Untuk menjaga kualitas bahan ajar, Universitas Terbuka telah membuat pedoman pengembangan bahan ajar yang diejawantahkan dalam pedoman yang berstandar internasional. Pedoman dengan kode JKAK AJ03 yang diterbitkan

oleh Pusat Jaminan Kualitas Universitas Terbuka (Pusmintas-UT) itu diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang terstandar, baik mutu maupun tampilannya. Pedoman itu kemudian diturunkan menjadi alat ukur kualitas bahan ajar dalam bentuk *check list*. Berikut adalah hasil kesesuaian BMP Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar (BING3315) dengan *check list*.

Tabel 2.

No modul	Jumlah KB	Catatan
1	2	Jika dilihat dari <i>check list</i> yang ada (JKAK AJ03-RK01), modul pertama dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Akan tetapi, sedikitnya halaman menyebabkan materi yang diberikan pada modul 1 relatif sedikit. Latihan yang disediakan sangat minim sehingga kurang mengasah pemahaman mahasiswa. Gaya tutur seorang dosen harus dimunculkan agar menghasilkan kesan bahwa ia sedang mendengar seorang dosen menjelaskan materi yang dipelajarinya.
2	3	Perlu ditambahkan kegunaan mata kuliah, TIU, keterkaitan antar modul, dan petunjuk umum mempelajari mata kuliah. Selain itu, jumlah halaman perlu diperbanyak untuk menjelaskan materi dan latihan. Gaya tutur seorang dosen harus dimunculkan agar menghasilkan kesan bahwa ia sedang mendengar seorang dosen menjelaskan materi yang dipelajarinya.
3	1	Modul ke-3 ini sangat terbatas jumlah halaman dan kegiatan belajarnya karena hanya membahas metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Peter Newmark (1988). Kelengkapan modul seperti yang dijabarkan dalam <i>check list</i> AJ03-RK01 harus diikuti. Agar lebih kaya, perlu dibahas pula bahwa metode penerjemahan itu juga tidak sepenuhnya didukung oleh banyak ahli penerjemahan. Metode yang dikemukakan itu sebaiknya diurai dan dimunculkan masalah yang akan dihadapi oleh seorang penerjemah. Kapan metode penerjemahan

		semantis, misalnya, digunakan dan apa implikasinya terhadap hasil terjemahan. Selain itu, latihan yang ada perlu diperkaya. Gaya tutur seorang dosen harus dimunculkan agar menghasilkan kesan bahwa ia sedang mendengar seorang dosen menjelaskan materi yang dipelajarinya.
4	5	Modul ke-4 ini mengandung lima kegiatan belajar yang membahas prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan yang oleh ahli lain disebut sebagai strategi pada dasarnya menjelaskan bagaimana sebuah teks diterjemahkan dengan pendekatan tertentu. Beberapa pakar yang membahas prosedur penerjemahan adalah Newmark (1988), Baker (1992), Munday (2001), dan Hatim (2001). Pendapat pakar itu perlu dimasukkan untuk memperkaya cakupan modul ini. Latihan dan tes formatif harus diperbanyak untuk mengasah keterampilan pemelajar. Gaya tutur seorang dosen harus dimunculkan agar menghasilkan kesan bahwa ia sedang mendengar seorang dosen menjelaskan materi yang dipelajarinya.
5	2	Materi pada Kegiatan Belajar 1 Modul 5 sebaiknya dibahas dalam modul <i>English for Translation</i> . Ketika membicarakan kesepadanan, sebaiknya dibahas kesepadanan dan permasalahannya, seperti bagaimana menanggulangi kesepadanan antara dua budaya yang berbeda. Strategi apa yang harus dipakai dalam memecahkannya. Kegiatan Belajar 2 sebaiknya berada dalam satu bahasan, yaitu menerjemahkan bahasa figuratif atau lebih spesifik ketika membahas penerjemahan metafor. Latihan dan tes formatif harus diperbanyak untuk mengasah keterampilan pemelajar. Gaya tutur seorang dosen harus dimunculkan agar menghasilkan kesan bahwa ia sedang mendengar seorang dosen menjelaskan materi yang dipelajarinya.

6	2	Materi pada Modul 6 ini adalah kelanjutan dari Modul 5. Oleh karena itu, komentar untuk Modul 6 sama dengan komentar untuk Modul 5.
---	---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari temuan yang didasarkan pada *check list* AJ03-RK01, Materi pada BMP *Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar/BING3315* perlu diperkaya dan diperdalam. Hal itu akan menjadi sebuah keharusan manakala dikaitkan dengan rencana Jurusan Bahasa dan Sastra yang akan mengubah jumlah SKS mata kuliah itu menjadi 4 sks dengan nama Teori dan Masalah Penerjemahan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa isi BMP *Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar/BING3315* yang ada perlu dipertahankan sekaligus perlu diperbanyak teori terjemahannya dengan teori baru disamping latihan dan Tes Formatifnya. Tambahan pula gaya tutur seorang dosen perlu dimasukkan agar mahasiswa merasa bahwa BMP yang mereka baca adalah dosen mereka karena gaya bahasa yang dipakai mencerminkan seolah-olah mereka berhadapan langsung dengan dosen mereka.

Sehubungan dengan tujuan pembukaan program S1 yaitu mencetak lulusan yang mampu menerjemahkan berbagai macam teks dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya, maka BMP *Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar* harus diperkaya dengan analisa hasil terjemahan yaitu mengapa kata itu digunakan bukan kata lain, mengapa frasa itu diterjemahkan seperti itu, atau mengapa kalimat itu diterjemahkan seperti itu. Disamping tentunya perlu ditambahkan teori terjemahan terkini agar hasil analisa tersebut menjadi lengkap.

5.2 Saran

Berikut adalah saran yang kami sampaikan demi tercapainya kesempurnaan BMP tersebut.

Tabel 3.

No Modul	Judul Modul	No Kegiatan Belajar
1.	Ikhlwal Penerjemahan	1. Hakikat Penerjemahan
		2. Penerjemah, kode etik, dan permasalahan
2.	Proses Penerjemahan	1. Prapenerjemahan: Analisis Jenis Teks, Katerbacaan, Tingkat Stilistika, dan Sikap Penulis
		2. Prapenerjemahan: Analisis Latar, Kualitas Tulisan. Makna Konotasi dan Denotasi, serta Membaca Tahap Akhir
		3. Pascapenerjemahan
3.	Kesepadanan dalam penerjemahan	1. Kesepadanan pada level kata, frasa, klausa, dan kalimat
		2. Kesepadanan gramatika
		3. Kesepadanan tekstual dan pragmatik

4.	Metode Penerjemahan	1.	Metode Penerjemahan: Penekanan pada BSu
		2.	Metode Penerjemahan: Penekanan pada BSa
5.	Prosedur Penerjemahan	1.	Pungutan, <i>Calque</i> , Penerjemahan harfiah
		2.	Transposisi, Modulasi, Kesepadanan
		3.	Prosedur penerjemahan lain
6.	Ideologi dalam penerjemahan	1.	Forenisasi dan Domestikasi
		2.	<i>Skopos</i>
7.	Menjembatani perbedaan budaya dalam penerjemahan	1.	Penerjemahan kata budaya
		2.	Penerjemahan bahasa figuratif
8.	Anotasi dalam Terjemahan	1.	Anotasi dalam Terjemahan
		2.	Transkreasi dan Adaptasi
9.	Mesin penerjemah	1.	Perkembangan Mesin Penerjemah
		2.	Mesin Penerjemah VS Penerjemah

Pustaka Acuan

- Budiman, Rahmat. 2008. "Terjemahan beranotasi Novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* yang ditulis Ulang oleh Deanna McFadden (2007) ke Bahasa Indonesia." Thesis.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course on Translation*. New York: Routledge.
- BranyQuote. <http://www.brainyquote.com/words/st/study224983.html> [22 Januari 2009]
- Guion, Lisa A. "Conducting an In-depth Interview." <http://edis.ifas.ufl.edu/FY393> [diakses tanggal 23 Januari 2009].
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawan, Prasetya (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press
- Istianda, Meita et al (2007). *Kajian Terhadap Implementasi E-Government Pada Pemerintah Kota Depok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning Bases Translation*. Lenham: University Press of America
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. dan Charles R Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Rahman, Mohammad Habibur. 2009. "Developing Course Materials for Open and Distance Learning: BOU Perspective." http://72.14.235.132/search?q=cache:p_P8FqPKEx0J:tojde.anadolu.edu.tr/tojde24/pdf/article_4.pdf+developing+learning+material+for+distance+education&hl=id&ct=clnk&cd=9&gl=id [diakses tanggal 22 Januari 2009].
- Universitas Terbuka. 2004. *Rencana Strategis Universitas Terbuka 2005-2020*. Jakarta: Universitas Terbuka

Universitas Terbuka. 2004. *Rencana Operasional Universitas Terbuka 2005-2020*. Jakarta: Universitas Terbuka

Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet. 2000. "A Methodology for Translation" dalam *The Translation Studies*, ed. Lawrence Venuti, 128–137. Terjemahan Juan C. Sager dan M.-J. Hamel. New York: Routledge.

Yunus, Mohamad. 2004. "Perkembangan Kurikulum dan Bahan Ajar" dalam *Universitas Terbuka: Dulu, Kini, dan Esok*, ed. Effendi Wahyoho dan Setijadi. Jakarta: Universitas Terbuka.